

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus

1. Sejarah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus

Pada tahun 1984 di desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus berdiri sebuah Madrasah tsanawiyah atas prakarsa Camat Mejobo Kudus dan beberapa tokoh masyarakat kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus dengan nama MTs Kecamatan Mejobo, selang berlangsung 1,5 bulan, nama MTs Kecamatan Mejobo dirubah menjadi MTs Negeri Filial Bawu Jepara dan nama inipun hanya berjalan sekitar 2 bulan kemudian pada tanggal 28 Oktober 1985 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah Nomor: Wk.c/2232/Ts.Fil/1985 bergabung sebagai kelas jauh dari MTs Negeri Kudus dengan nama baru yaitu MTs Negeri Kudus Filial di Mejobo Kudus.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 107 Tahun 1997 tertanggal 17 Maret 1997 tentang Pembukaan dan Penegerian Madrasah, MTs Negeri Kudus Filial di Mejobo beralih status menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri dengan nama Madrasah Tsanawiyah Negeri Mejobo Kudus (MTsN Mejobo Kudus). Pada tahun 2005 melalui Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah Nomor: Kw.11.4/4/PP.03.2/1282/2005 tentang Penetapan Peringkat Akreditasi Madrasah di Lingkungan Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah tanggal 8 Juni 2005 dengan Nomor Piagam : Kw.11.4/4/PP.03.2/624.19.05/2005 nama MTs Negeri Mejobo berganti menjadi nama MTsN 2 Kudus dengan nomor statistik madrasah 211331905001 yang beralamat di desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

Selanjutnya pada tanggal 16 September 2005 kepala MTsN 2 Kudus (Drs. H. Ali Usman HS, M.Ag) mengirim surat perihal Permohonan Penyesuaian Nama MTs Negeri 2 Kudus dari nama sebelumnya MTs Negeri Mejobo Kudus kepada Dirjen Departemen Agama melalui Sub.Bag. Kasi MTs Depag RI) dengan nomor surat Mts.11.100/PP.03.2/223/2005 yang telah diterima oleh petugas Kantor Depag RI di Jakarta (sdr. Riojudin) pada tanggal 19 September 2005.

Pada tanggal 6 Desember 2005 Kepala Madrasah mengirim surat pemberitahuan pergantian stempel madrasah kepada Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Kudus dengan nomor surat Mts.11.100/OT.01.04/284/2005. Maka sejak itulah MTs Negeri Mejobo Kudus menggunakan nama MTs Negeri 2 Kudus baik

pada kop surat maupun stempel Madrasah pada surat-surat dan dokumen-dokumen penting lainnya termasuk Ijazah/STTB yang telah dikeluarkan oleh MTs Negeri 2 Kudus. Pada tanggal 01 Juni 2011 nama MTs Negeri 2 Kudus secara resmi digunakan sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 96 tahun 2011.

Adapun periode kepemimpinan di MTsN 2 Kudus dari awal sampai berdiri dengan sekarang :

1. Drs. H. Ali Usman HS, M.Ag : Periode 1984 – 2008
(perintis/pendiri)
2. H. M. Taufiq Hidayat, S.Ag., M.Pd : Periode 2008 – 2012
3. Rodliyah, S.Ag., M.S.I : Periode 2012 – 2018
4. Drs. H. Khamdi : Periode 2018 –
sekarang

2. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus

Di bawah ini, akan ditampilkan secara lengkap dan terperinci mengenai visi, misi dan tujuan MTs Negeri 2 Kudus, yaitu:

a. Visi MTs Negeri 2 Kudus

Terwujudnya generasi Islam yang berakhlak mulia, berprestasi, berwawasan luas dan terampil di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) berlandaskan iman dan taqwa (IMTAQ).

b. Misi MTs Negeri 2 Kudus

- 1) Menjadikan MTs Negeri 2 Kudus sebagai lembaga pendidikan yang religius, jujur, disiplin, kreatif dan berperan dalam masyarakat.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan dengan pembelajaran professional dan bermakna yang menumbuhkan dan mengembangkan peserta dengan nilai UN di atas rata-rata dengan landasan religius, jujur, disiplin dan kreatif.
- 3) Menyelenggarakan program bimbingan secara efektif untuk menggali dan menumbuhkembangkan minat, bakat peserta didik yang berpotensi agar dapat berkembang secara optimal yang religius, jujur, disiplin, dan kreatif.
- 4) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari al-Qur'an dan Hadits serta menjadikannya sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari berlandaskan religius, jujur, disiplin dan kreatif.
- 5) Meningkatkan pengetahuan dan teknologi serta profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan yang berlandaskan religius, jujur, disiplin dan kreatif.

- 6) Menumbuhkan budaya Akhlak Karimah pada seluruh warga madrasah dengan berlandaskan religius, jujur, disiplin dan kreatif.
- 7) Melaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler secara efektif sesuai bakat dan minat sehingga setiap peserta didik memiliki keunggulan dalam berbagai lomba keagamaan, unggul dalam berbagai lomba mapel, olahraga dan seni dengan landasan nilai religius, jujur, disiplin dan kreatif.

c. Motto MTs Negeri 2 kudus

Berbudi menuju Prestasi.

B. Penyajian Data Penelitian

1. Data Tentang Kegiatan Keagamaan dalam Membina Karakter Siswa di MTs Negeri 2 Kudus

Dunia pendidikan harus mampu berperan aktif dalam upaya menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan kehidupan bermasyarakat maupun untuk bekal kehidupan di akhirat nanti. Ia tidak cukup hanya menguasai teori-teori saja, melainkan harus mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian ia akan mampu menjadi pribadi yang baik di kehidupan yang akan datang.

Untuk itu pendidikan sangatlah penting dilaksanakan di madrasah untuk membangun karakter siswa supaya menjadi manusia yang bermoral dan kerakhlak baik. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan bapak Kasan, beliau mengatakan:

“Pendidikan Karakter ya? Pendidikan karakter adalah pendidikan yang dilaksanakan untuk membangun karakter dalam diri siswa supaya menjadi seseorang yang mempunyai moral dan akhlak yang baik, yang nantinya mereka akan menjadi individu yang baik pada kehidupan mendatang”.¹

Selain itu pendidikan karakter memang diperlukan karena dengan adanya karakter yang baik pada diri siswa, maka menunjukkan bahwa siswa tersebut akan lebih mudah menerima pembelajaran dan juga lebih cepat responnya. Dan juga adanya karakter baik dalam diri siswa merupakan harapan dari semua pihak, baik dari guru, orang tua tak terkecuali juga masyarakat luas. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan bapak Rohmat, beliau memaparkan:

¹ Kasan, Wawancara oleh Penulis, 04 September 2019, Wawancara 3, Transkrip.

“Pendidikan karakter bagi anak-anak memang sangat penting karena dengan karakter yang baik itu menunjukkan bahwa anak-anak itu memang anak-anak yang jika menerima pembelajaran akan lebih mudah, akan lebih cepat masuk atau bisa cepat merespon. Karena anak-anak berkarakter itu bahasa agamanya itu kan anak-anak yang berakhlak. Ya itu justru anak-anak yang menjadi harapan kita semua. Baik bapak ibu guru, orang tua dan masyarakat itu penginnya memang anak-anak yang memiliki karakter baik dalam bahasanya ya punya akhlakul karimah. Karana selama ini anak-anak yang punya karakter rendah IQ-nya juga rendah, gitu”.²

Sehubungan dengan hal tersebut, bapak Khamdi selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus mengungkapkan bahwa pendidikan kearakter adalah yang nomor satu. Karena tanpa adanya karakter dalam diri siswa maka sehebat dan sepintar apapun mereka tidak ada artinya. Untuk itu dimadrasah ini mempunyai tekad yang kuat untuk menciptakan generasi yang mempunyai karakter yang bagus dikehidupan mendatang.

Hal ini sesuai dengan motto yang telah beliau buat, yakni Berbudi menuju prestasi. Maksud dari motto tersebut ialah jika ingin memiliki siswa yang memiliki prestasi mereka harus memiliki budi pekerti atau perilaku baik terlebih dahulu. Karena menurut pak Khamdi manusia itu harus berbudi dulu nanti prestasi akan mengikuti.³

Berdasarkan data yang telah terkumpul baik melalui observasi maupun wawancara yang peneliti lakukan bentuk pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus diterapkan dalam kegiatan sehari-hari dalam bentuk kegiatan keagamaan, yang mana kegiatan ini telah menggambarkan bahwa lembaga tersebut melaksanakan dan menerapkan pendidikan karakter berbasis keagamaan. Adapun kegiatan Keagamaan yang dilaksanakan di madrasah terkait pembinaan karakter siswa diantaranya sebagai berikut.

a. Mushafahah

Kegiatan ini merupakan rangkaian awal dari kegiatan yang setiap hari di laksanakan di madrasah. Kegiatan ini senantiasa dilakukan oleh guru untuk menyambut siswa-siwa yang

² Rohmat, Wawancara oleh Penulis, 12 September 2019, Wawancara 2, Transkrip.

³ Khamdi, Wawancara oleh penulis, 25 September 2019, Wawancara 1, Transkrip.

datang di pintu masuk gerbang.⁴ Kegiatan ini bertujuan agar siswa terbiasa bersikap ramah dan juga berkelakuan baik. Jadi kegiatan ini bukan semata-mata kegiatan biasa saja, namun menerapkan kebiasaan menyapa dan menghormati orang yang lebih tua. Selain itu juga untuk mengontrol siswa-siswa yang datang ke madrasah dengan keadaan kurang rapi, maka guru bisa langsung menegur atau mendisiplinkan siswa.⁵

b. Tadarus al-Qur'an

Kegiatan tadarus ini dilakukan setelah pembacaan do'a awal pembelajaran. Proses pelaksanaan kegiatan ini berbeda di setiap kelasnya. Karena setiap kelas memiliki target sendiri-sendiri. Kegiatan ini dilakukan supaya peserta didik bisa lebih mencintai al-Qur'an. Selain itu juga untuk tetap belajar tajwid, karena memang masih ada siswa yang belum memahami makharijul huruf dengan baik.

c. Sholat dhuha

Sholat dhuha di Madrasah Tsanawiyah 2 Kudus dilakukan setiap hari oleh siswa yang kelasnya mendapatkan jadwal pada hari tersebut. Kegiatan ini diikuti oleh dua kelas setiap harinya, karena mushola yang dimiliki madrasah tidak cukup luas. Meski demikian, tidak jarang ada siswa lain juga melaksanakan sholat dhuha meskipun tidak giliran kelasnya yang mendapatkan jadwal sholat dhuha. Tetapi hal tersebut hanya dilakukan oleh beberapa siswa saja yang memang sudah memahi manfaat dari melaksanakan sholat dhuha.⁶

d. Sholat dzuhur berjamaah

Sholat dzuhur berjamaah juga diadakan pejadwalan. Pelaksanaan sholat dzuhur ini pada waktu istirahat ke dua tiba. Tidak jarang juga yang melakukannya ketika pembelajaran sudah berakhir atau waktu pulang sekolah. Biasanya hal ini dilakukan oleh anak-anak yang rumahnya jauh dari madrasah atau mereka yang akan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sore hari dan dikhawatirkan nanti tidak sempat sholat karena waktu sholat dzuhur sudah habis.

⁴ Rohmat, Wawancara oleh penulis, 12 September 2019, Wawancara 2, Transkrip.

⁵ Hasil observasi pada Tanggal 03 Oktober 2019

⁶ Kasan, Wawancara oleh Penulis, 04 September 2019, Wawancara 3, Transkrip.

- e. Membaca do'a rotibul hadad di akhir pembelajaran Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus menerapkan bacaan do'a rotibul hadad sejak tahun 2017.⁷ Membaca do'a rotibul hadad ini dimaksudkan supaya bisa mengasah hati siswa agar dekat dengan Allah, sehingga mereka terbiasa berdzikir kepada Allah. Dengan demikian diharapkan siswa dilindungi dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik, dan mereka akan dibimbing Allah ke jalan yang benar. Harapannya para siswa terbentuk akhlakul karimah dan memiliki iman yang lebih kuat.⁸

Do'a rotibul hadad ini di baca lima belas menit sebelum bel pulang berbunyi, ketika jam menunjukkan waktu tersebut maka guru meminta siswa untuk mengemas buku ke dalam tas. Setelah itu barulah siswa membaca do'a rotibul hadad.⁹ Dalam kegiatan tersebut terlihat masih ada siswa yang malas-malasan, kemungkinan sudah tidak bersemangat lagi dikarenakan sudah siang dan mereka ingin segera pulang atau bahkan karena bacaan rotibul hadad bisa dikatakan sangat banyak. Selain itu bapak Kasan juga menambahkan bahwa kemungkinan anak belum tahu manfaat atau tujuan dari membaca do'a rotibul hadad itu sendiri dan juga sudah lapar karna hari sudah siang.¹⁰

- f. Jum'at Khusyu'
Jum'at khusyu' dilakukan rutin setiap hari jum'at sebelum pembelajaran di dalam kelas dimulai. Kegiatan ini diikuti oleh beberapa kelas mendapatkan jadwal. Selain siswa kegiatan ini juga diikuti oleh wali kelas yang hari tersebut mendapatkan jadwal mengikuti kegiatan jum'at khusyu'.¹¹ Kegiatan ini menyampaikan tentang ajaran-ajaran keagamaan kepada para siswa. Kegiatan dimulai pada pukul 06.00 WIB. Jum'at Khusyu' ini sangat penting diajarkan kepada para siswa agar siswa menjadi pribadi yang bertaqwa, bersikap

⁷ Rohmat, Wawancara oleh Penulis, 12 September 2019, Wawancara 2, Transkrip.

⁸ Kasan, Wawancara oleh Peneliti, 04 September 2019, Wawancara 3, Transkrip.

⁹ Kasan, Wawancara oleh Penulis, 04 September 2019, Wawancara 3, Transkrip.

¹⁰ Kasan, Wawancara oleh Penulis, 04 September 2019, Wawancara 3, Transkrip.

¹¹ Rohmat, Wawancara oleh Penulis, 12 September 2019, Wawancara 2, Transkrip.

lebih baik dan juga mendapatkan wawasan pengetahuan keagamaan yang baru.¹²

g. Peringatan Hari Besar Islam

Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam ini dilakukan setiap tahun, sesuai dengan peristiwa atau bertepatan dengan perayaan hari-hari besar Islam.¹³ Meskipun dalam pelaksanaannya tidak tepat sesuai dengan kalender, tetapi madrasah selalu melaksanakan peringatan tersebut. Kegiatan ini biasanya diisi dengan bacaan tahlil dan do'a bersama kemudian dilanjutkan dengan istighosah.¹⁴

Kegiatan-kegiatan di atas dilaksanakan dengan tujuan supaya siswa tidak hanya mempelajari teori di dalam kelas saja, tetapi juga sebagai bentuk pengalaman dan pengamalan dari apa yang telah mereka peroleh saat belajar di dalam kelas.¹⁵ Selain itu juga untuk memberikan pelajaran karakter pada siswa supaya menjadi anak yang lebih baik, dan membiasakan siswa agar terbiasa memanjatkan doa kepada Allah dalam semua kegiatan yang mereka kerjakan. Kemudian diharapkan siswa-siswa di madrasah menjadi anak yang sholeh sholikhah. Dan juga untuk menunjang sikap sosial spiritual peserta didik agar menjadi bekal untuk kehidupan mereka di masa yang akan datang, dan menyiapkan mereka untuk terjun di dunia masyarakat. Dengan demikian masyarakat juga merasa memiliki, sehingga ikut menjaga madrasah dan juga mendapatkan dukungan yang lebih besar lagi dari masyarakat.¹⁶

Hal ini sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh bapak Khamdi bahwa adanya lembaga madrasah ini adalah untuk melanjutkan misi yang telah di bawa oleh Rasulullah berabad-abad yang lalu yakni menjamin dan memperbaiki karakter anak didik sehingga tercipta generasi muda yang berkarakter bagus atau bisa dikatakan ber-*akhlak karimah*.¹⁷

¹² Hasil Observasi pada Tanggal 20 September 2019

¹³ Rohmat, Wawancara oleh Penulis, 12 September 2019, Wawancara 2, Transkrip.

¹⁴ Kasan, Wawancara oleh Penulis, 04 September 2019, Wawancara 3, Transkrip.

¹⁵ Kasan, Wawancara oleh Penulis, 04 September 2019, Wawancara 3, Transkrip.

¹⁶ Rohmat, Wawancara oleh Penulis, 12 September 2019, Wawancara 2, Transkrip.

¹⁷ Khamdi, Wawancara oleh Penulis, 25 September 2019, Wawancara 1, Transkrip.

Dari kegiatan-kegiatan di atas diberlakukan sanksi yang telah ditetapkan sesuai dengan kebijakan-kebijakan yang ada. Tujuannya adalah untuk memberi peringatan dan pelajaran kepada peserta didik supaya menjadi pribadi yang bertanggungjawab dan juga disiplin. Adapun sanksi yang diberikan merupakan sanksi yang mendidik bukan secara fisik. Sanksi yang diberikan untuk siswa yang telambat datang ke madrasah adalah berdo'a lalu dilanjutkan sholat dhuha.¹⁸ Selain itu juga dengan menghafalkan surat-surat pendek setiap kali peserta didik terlambat masuk kelas. Jadi sanksi yang diterapkan di sini memiliki manfaat yang sangat besar bagi peserta didik, misalnya saja hafalan surat pendek tersebut bisa diamalkan ketika mereka melakukan sholat setiap harinya.¹⁹

Lebih luas lagi Bapak Khamdi juga mengatakan bahwa *reward* dan *punishment* diterapkan di madrasah. apabila ada yang melakukan kesalahan maka siswa tersebut akan mendapatkan poin sesuai yang telah ditentukan madrasah, dan hal tersebut nantinya akan serahkan kepada guru BK dan wali kelas untuk ditindaklanjuti, apabila nantinya perilaku anak tidak ada perubahan dan poinnya semakin banyak maka akan dikembalikan kepada orang tua masing-masing. Sedangkan *reward* yang diberikan kepada siswa yang berprestasi adalah sertifikat, tidak hanya itu madrasah juga memberikan uang pembinaan kepada mereka yang memiliki prestasi baik.²⁰

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Rohmat selaku Waka Kesiswaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus kegiatan-kegiatan ini sudah berjalan sejak lama, bisa dikatakan sejak berdirinya madrasah. Akan tetapi pada tahun 2017 ada tambahan pembacaan do'a rotibil hadad di akhir kelas sebagai penutup kegiatan pembelajaran di madrasah.²¹

Pelaksanaan kegiatan tersebut mendapatkan respon yang baik dari para siswa.²² Hal ini dibuktikan dengan siswa yang datang lebih awal supaya tidak terlambat sampai di madrasah, meskipun masih ada beberapa siswa yang datang terlambat.

¹⁸ Kasan, Wawancara oleh Penulis, 04 September 2019, Wawancara 3, Transkrip.

¹⁹ Rohmat, Wawancara oleh Penulis, 12 September 2019, Wawancara 2, Transkrip.

²⁰ Khamdi, Wawancara oleh Penulis, 25 September 2019, Wawancara 1, Transkrip.

²¹ Rohmat, Wawancara oleh Penulis, 12 September 2019, Wawancara 2, Transkrip.

²² Rohmat, Wawancara oleh Penulis, 12 September 2019, Wawancara 2, Transkrip.

Selain itu juga ketika waktu sholat dhuha dan jama'ah dhuhur siswa langsung mengambil wudhu untuk melaksanakan sholat.

Respon baik siswa ini juga diungkapkan oleh beberapa siswa yang telah peneliti wawancarai. Seperti yang dipaparkan oleh Eka Faizatul Muna, ia mengatakan bahwa ia mengikuti kegiatan keagamaan ketika mendapatkan jadwal, seperti sholat dhuha, jum'at khusyu' dan juga jama'ah sholat dhuhur. Untuk melaksanakan sholat dhuha dan jama'ah sholat dhuhurnya ia mengatakan bahwa ia selalu membawa mukena dari rumah meskipun madrasah sudah menyiapkan beberapa mukena untuk digunakan oleh siswa ataupun guru. Hal ini ia lakukan supaya tidak usah mengantri lagi.²³

Respon lain juga ditunjukkan oleh Jamalul Insan, siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus. Dengan bangga ia mengatakan bahwa ia mengikuti semua kegiatan yang diadakan di madrasah karena menurutnya dengan mengikuti kegiatan tersebut dia merasa bangga, kemudian memberi gelar pada dirinya sendiri sebagai anak sholeh. Dan juga ia merasa senang saja dalam mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut karena dilakukan bersama dengan teman-teman sekelasnya.²⁴

2. Data Tentang Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Membina Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus

Dalam pembinaan karakter siswa di madrasah tentunya harus ada koordinasi dan kerja sama yang baik dari semua pihak masyarakat sekolah, baik dari kepala sekolah, guru, karyawan termasuk juga peserta didik itu sendiri. Dalam pelaksanaan pembinaan karakter di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus Kepala sekolah bekerja sama dengan seluruh guru dan staf yang ada.

Dalam terlaksananya kegiatan ini, Pak Khamdi selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus sering melibatkan guru-guru untuk mengikuti kegiatan atau workshop yang bersifat pembinaan karakter baik dari Kemenag, Dinas Pendidikan ataupun dari instansi terkait yang ada kaitannya dengan pembinaan karakter. Karena menurut beliau siswa yang ada di madrasah harus diwarnai dengan pembentukan karakter yang baik. Supaya bisa sejalan dengan motto dan visi madrasah dalam

²³ Eka Faizatul Muna, Wawancara oleh Penulis, 18 September 2019, Wawancara 4, Transkrip.

²⁴ Jamalul Insan F.F, Wawancara oleh Penulis, 18 September 2019, Wawancara 6, Transkrip.

membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah, berprestasi dan juga memiliki wawasan yang luas.²⁵

Untuk mewujudkan keinginan madrasah tersebut perlu adanya metode-metode yang harus diterapkan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dalam membina karakter siswa di madrasah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, dalam membina karakter siswa madrasah menggunakan beberapa metode yang diterapkan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Kasan ketika wawancara, beliau menyampaikan bahwa kegiatan keagamaan ini diterapkan dengan cara membiasakan anak-anak untuk melakukan hal-hal yang baik, baik berupa perilaku ataupun dalam wujud ibadah.²⁶ Hal ini diperkuat dengan pendapat bapak Rohmat yang mengatakan bahwa pembinaan karakter di madrasah ini dilaksanakan dengan membiasakan anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan supaya mereka terbiasa untuk mengaplikasikan karakter-karakter baik dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Kemudian metode lain yang digunakan adalah metode teladan. Hal ini disampaikan oleh bapak Khamdi selaku kepala madrasah bahwa penanaman karakter pada siswa harus dibarengi dengan teladan yang baik dari guru. Karena menurut beliau keteladanan yang diberikan oleh guru terhadap siswa memiliki dampak yang paling besar.²⁸ Hal ini didukung dengan adanya pendapat dari bapak Rohmat bahwa setelah membiasakan siswa untuk memiliki karakter baik, kemudian harus dilakukan pemberian teladan dari para guru. Karena siswa cenderung akan mengikuti apa yang telah guru contohkan, selain itu juga siswa akan lebih mudah dikontrol ketika guru tidak hanya memerintah mereka tetapi guru juga melakukan apa yang mereka perintahkan kepada siswa.²⁹

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus juga menerapkan metode *reward* dan *punishment*. Hal ini diungkapkan oleh bapak Khamdi bahwa setiap anak yang melanggar peraturan madrasah

²⁵ Khamdi, Wawancara oleh Penulis, 25 September 2019, Wawancara 1, Transkrip.

²⁶ Kasan, Wawancara oleh Penulis, 04 September 2019, Wawancara 3, Transkrip.

²⁷ Rohmat, Wawancara oleh Penulis, 12 September 2019, Wawancara 2, Transkrip.

²⁸ Khamdi, Wawancara oleh Penulis, 25 September 2019, Wawancara 1, Transkrip.

²⁹ Rohmat, Wawancara oleh Penulis, 12 September 2019, Wawancara 2, Transkrip.

maka akan mendapatkan sanksi, yang mana hal ini diserahkan kepada guru BK dan juga wali kelasnya masing-masing. Sedangkan untuk *reward*-nya akan diberikan kepada siswa-siswa yang pandai dan berprestasi. Pemberian *reward* ini serahkan dalam bentuk sertifikat dan juga uang pembinaan untuk para siswa yang akan diberikan ketika upacara.³⁰

Pembinaan karakter ini tidak selalu harus dengan pengajaran atau teori-teori saja. Namun juga harus dibarengi dengan praktik supaya siswa tidak hanya mengetahui sesuatu hal yang baik saja, tetapi siswa juga harus mempraktikkannya. Sesuai hasil observasi yang peneliti lakukan, dapat di lihat bahwa dalam praktiknya guru mengenakan pakaian dengan rapi ketika berada di lingkungan madrasah.

Selanjutnya ada metode pengawasan. Penerapan metode ini bisa dilihat dengan adanya absensi pada setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Selain absensi juga dilakukan pengawasan secara langsung oleh guru ketika kegiatan tersebut dilakukan di dalam kelas, misalnya membaca doa awal dan akhir pembelajaran, tadarus al-Qur'an yang dilaksanakan bersama sama di dalam kelas setiap harinya. Hal lain yang dilakukan madrasah sebagai pengawasan atau kontrol siswa adalah dengan adanya buku kepribadian yang harus di isi siswa di setiap kegiatan yang dilakukan selama di rumah atau di luar pengawasam guru madrasah.

3. Data tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Keagamaan dalam Membina Karakter Siswa di MTs Negeri 2 Kudus

Dalam melaksanakan sebuah kegiatan tentu saja akan ada faktor-faktor yang mempengaruhi, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Pada pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah negeri 2 Kudus sendiri ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut diantaranya sebagai berikut.

a. Faktor Pendukung

Dalam suatu kegiatan pastilah ada faktor yang mendukung tercapainya tujuan dari diadakannya kegiatan tersebut. Pada kegiatan keagamaan di madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus dalam rangka membina karakter siswa ada beberapa faktor yang mendukung untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh madrasah, antara lain:

³⁰ Khamdi, Wawancara oleh Penulis, 25 September 2019, Wawancara 1, Transkrip.

- 1) Siswa
Kesediaan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan oleh madrasah merupakan faktor utama, yang paling penting demi suksesnya kegiatan ini. Karena kesediaan dan keikhlasan siswa dalam melakukan kegiatan ini sangat mendukung lancarannya kegiatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh pihak madrasah.
- 2) Guru
Kesediaan guru untuk mengikuti dan memberikan teladan yang baik kepada para siswa juga diperlukan untuk penerapan pembinaan karakter di madrasah. karena siswa cenderung mengikuti semua yang telah dipraktikkan oleh guru.³¹

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor yang menghambat pembinaan karakter siswa yaitu:

- 1) — Keluarga
Keluarga adalah salah satu faktor yang seharusnya bisa mendukung penuh kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh madrasah. orang tua harus mengetahui apa saja kegiatan yang diterapkan madrasah kepada para siswa. Dengan hal tersebut maka diharapkan orang tua siswa bisa ikut andil dalam mendukung berjalannya pembinaan karakter siswa yang diharapkan.
Dalam hal ini, orang tua cenderung kurang memperhatikan ketentuan yang telah disepakati oleh pihak madrasah, masih banyak orang tua yang mengantarkan anak mereka ke madrasah lebih siang dengan alasan kesibukan masing-masing. Hal ini berdampak pada kedisiplinan siswa. Siswa bisa saja telat masuk ruang kelas dikarenakan harus menjalankan sanksi karena keterlambatannya memasuki lingkungan madrasah.³²
- 2) Siswa
Selain menjadi faktor pendukung, siswa juga bisa menjadi penghambat dalam pembinaan karakter siswa di madrasah. Hal ini dikarenakan masih ada siswa yang tidak tulus melakukan kegiatan keagamaan yang ada di madrasah. Oleh karenanya hasil yang terlihat belum sesuai dengan

³¹ Kasan, Wawancara oleh Penulis, 04 September 2019, Wawancara 3, Transkrip.

³² Rohmat, Wawancara oleh Penulis, 12 September 2019, Wawancara 2, Transkrip.

apa yang diharapkan oleh madrasah.³³ misalnya saja ketika anak mulai masuk lingkungan madrasah mereka berpakaian lengkap dan rapi, akan tetapi setelah lolos dari razia guru di gerbang masuk saat mushafahah di pagi hari mereka tidak segan untuk mengeluarkan baju, melepas dasi dan lain sebagainya. Selain itu pada kegiatan lain masih ada anak-anak yang tidak ikut serta melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah, hal ini diketahui dari absen kegiatan masih ada yang kosong atau alpa.

3) Guru

Pendidik atau guru juga bisa menjadi penghambat pembinaan karakter siswa. Karena memang tidak semua guru bisa mengikuti semua kegiatan keagamaan yang diadakan di madrasah. Seperti dalam kegiatan musafahah tidak semua guru bisa mengikuti, olh karena itu, setiap harinya sudah terjadwal siapa saja yang bertugas menyambut para siswa di depan gerbang pintu masuk madrasah.

Pada kegiatan sholat dhuha dan jama'ah sholat dhuhur tidak semua guru juga mengikuti, dikarenakan memang tempat yang kurang mencukupi apabila semua warga madrasah menjalankan sholat jama'ah di satu waktu dan tempat yang ada, karena kondisi yang ada memang tidak memungkinkan. Dengan begitu maka mengakibatkan kurang optimalnya pelaksanaan kegiatan yang ada di madrasah.

Dari beberapa masalah yang dihadapi tersebut, madrasah menawarkan beberapa solusi untuk mengatasi faktor penghambat pembinaan karakter yang ada, antara lain sebagai berikut:

- a) Memberi pengawasan dan bimbingan/teguran secara halus kepada siswa
- b) Membuat absensi untuk mengontrol siswa pada beberapa kegiatan yang diterapkan madrasah
- c) Mengundang wali murid yang memiliki masalah yang sudah tidak bisa di tolelir oleh madrasah.
- d) Membuatkan buku pengendali kepribadian siswa ketika berada di luar madrasah, supaya guru juga bisa mengontrol

³³ Kasan, Wawancara oleh Penulis, 04 September 2019, Wawancara 3, Transkrip.

bagaimana perilaku anak ketika sedang tidak berada di madrasah.³⁴

Untuk itu madrasah harus mampu menumbuhkan karakter baik dalam diri siswa. Dalam hal ini siswa harus dibantu supaya bisa mengembangkan perilaku yang baik untuk dirinya. Karena setiap siswa berasal dari latar belakang yang berbeda maka madrasah harus mampu melayani mereka dengan adanya perbedaan tersebut untuk menemukan jati diri siswa.

Berdasarkan hal tersebut, telah terlihat bahwa Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Membina Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus telah dilakukan dan berjalan dengan baik. Sehingga bisa meminimalisir terjadinya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Kegiatan Keagamaan dalam Membina Karakter Siswa di Madrasah

Pendidikan di Indonesia mempunyai tanggungjawab yang sangat besar dalam menciptakan manusia yang utuh dan memiliki nilai-nilai karakter yang agung, selain itu juga harus memiliki keimanan dan ketakwaan. Karena sekarang ini lembaga pendidikan dipercaya oleh masyarakat bisa menggantikan peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu lembaga pendidikan harus bisa menjadi *agent of change* yang harus memperbaiki karakter manusia.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh T. Ramli bahwa pendidikan mempunyai esensi yang sama dengan pendidikan akhlak yang tujuannya adalah menciptakan manusia, warga masyarakat dan warga negara yang baik.³⁵ Dengan terciptanya warga negara yang baik maka akan mencerminkan bangsa yang berwibawa. Dengan demikian madrasah atau lembaga pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam menciptakan generasi muda yang ber-*akhlakul karimah*.

Keberadaan Rasulullah SAW di muka bumi ini mempunyai misi yang sangat mulia, tidak lain adalah menyempurnakan akhlak manusia. Sehubungan dengan ini Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus juga memiliki tujuan yang sama dalam mendidik siswa-siswinya, yakni memperbaiki karakter pada diri siswanya. Untuk mencapai tujuan tersebut madrasah menerapkan berbagai kegiatan

³⁴ Khamdi, Wawancara oleh Penulis, 25 September 2019, Wawancara 1, Transkrip.

³⁵ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung:Pustaka Setia, 2013), 33

keagamaan yang dilaksanakan mulai dari awal pembelajaran sampai jam pelajaran berakhir.

Kegiatan keagamaan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperkuat iman dan taqwa para siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus. Hal ini dilakukan untuk menjawab tantangan globalisasi yang mengikis karakter generasi muda supaya dapat bersaing dalam dunia luas dengan tujuan *rahmatan lil alamin*. Kegiatan keagamaan di madrasah merujuk suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang bisa diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan kesadaran penuh sebagai perilaku alami, yang mana dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama pada seluruh unsur dan pihak yang terkait, baik itu kepala madrasah, guru, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan madrasah.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus ini dapat berjalan dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan terciptanya pembelajaran yang kondusif, adanya tata tertib yang baik dan disiplin, dan juga dengan adanya sanksi yang ditetapkan bagi peserta didik yang telah melanggar peraturan di madrasah. selain itu juga peran pihak madrasah baik kepala madrasah, pendidik, dan juga segenap karyawan yang bisa mendukung terlaksananya kegiata-kegiatan yang ada guna terciptanya karakter baik dalam diri siswa. Adanya kontrol dan pengawasan pada setiap pelaksanaan kegiatan keagamaan yang ada di madrasah, dan juga tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung terlaksananya kegiatan keagamaan yang sudah ditetapkan dan dijalankan oleh madrasah.

Dalam rangka pengembangan diri siswa di madrasah/sekolah, ada beberapa hal yang dapat dilakukan menurut Pusat Kurikulum Pendidikan Nasional, meliputi:³⁶

- a. Kegiatan Rutin
- b. Kegiatan Spontan
- c. Keteladanan
- d. Pengondisian

Hal ini sebagaimana yang telah diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus, diantaranya musafahah yang mengedepankan budaya senyum, salam, sapa, sopan, dan santun yang dilaksanakan setiap pagi, doa bersama dilanjutkan tadarus al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, shalat dhuha, jama'ah shalat dzuhur, membaca do'a ratibul hadad diakhir pembelajaran,

³⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 146-147

jum'at khusyu' dan juga peringatan hari besar Islam. Untuk kegiatan peringatan hari besar Islam dilakukan disetiap event yang sesuai dengan hari besar yang akan siperingati setiap tahunnya.

Tujuan dilaksanakannya kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut adalah supaya tertanam karakter yang kuat pada diri siswa melalui pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan oleh madrasah. Hal ini sebagaimana dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi anak didik supaya memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.³⁷ Oleh karena itu, dalam rangka membina Karakter siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus tidak hanya mementingkan kecerdasan siswa semata, tetapi juga kepribadian dan karakter para siswa menjadi perhatian utama.

Hal ini juga sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam yang tertuang dalam kurikulum pendidikan agama Islam, yang mana tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman kepada peserta didik mengenai agama Islam sehingga tercipta manusia muslim yang akan terus berkembang keimanannya, ketakwaan kepada Allah serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³⁸

Karena sudah seharusnya pendidikan agama memang diajarkan kepada manusia sedini mungkin. Dengan adanya agama yang sudah tertanam pada diri manusia maka akan tercermin kepribadian yang baik. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Madjid bahwa agama memiliki pengertian seluruh tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi mendapatkan ridha dari Allah.

Lebih luas lagi dapat dikatakan bahwa agama merupakan keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup, yang mana tingkah laku tersebut dapat membentuk keutuhan manusia yang memiliki budi luhur atas dasar percaya atau iman yang dimilikinya kepada Allah dan akan dipertanggungjawabkan kelak secara pribadi. Jadi, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan iman kepada

³⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,

³⁸ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 16

Allah, sehingga akan terbentuk akhlak mulia yang akan terbias dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.³⁹

Kegiatan keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus merupakan salah satu bentuk dari penanaman nilai religius terhadap siswa. Dengan diadakannya kegiatan keagamaan yang bernuansa religi di madrasah maka akan tercipta siswa yang mampu membiasakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) terhadap orang lain, terutama terhadap orang yang lebih tua, kemudian juga terbiasa melakukan shalat jama'ah di lingkungannya, dan yang terakhir bisa lebih memahami arti dari Islam itu sendiri.

Dari semua kegiatan keagamaan tersebut ada banyak nilai karakter yang sudah tertanam dalam diri siswa, yakni nilai religius tercermin dalam pelaksanaan setiap kegiatan keagamaan, jujur pada diri sendiri dan juga orang lain mengenai keikutsertaannya dalam sebuah kegiatan, bertanggungjawab atas apa yang telah dibebankan pada dirinya misalkan dalam pelaksanaan shalat dhuha, jum'at khuyu', tadarus al-Qur'an dan lain sebagainya, Disiplin dengan tidak terlambat datang ke madrasah dan masuk kelas, baik rendah hati terhadap semua orang, hormat, sopan dan santun kepada yang lebih tua.

Nilai-nilai yang ditanamkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus ini sudah hampir sesuai dengan nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan dalam diri siswa menurut beberapa ahli. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Mansur Muslich, bahwa ada Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: *pertama*, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; *kedua*, kemandirian dan tanggungjawab; *ketiga*, kejujuran/amanah, diplomatis; *keempat*, hormat dan santun; *kelima*, dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama; *keenam*, percaya diri dan pekerja keras; *ketujuh*, kepemimpinan dan keadilan; *kedelapan*, baik dan rendah hati, dan; *kesembilan*, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.⁴⁰

³⁹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, 49

⁴⁰ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 81

2. Analisis Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Membina Karakter di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus

Dalam rangka mencapai keinginan madrasah tersebut, diperlukan metode yang tepat untuk membina karakter siswa dalam mengarungi kehidupannya sehingga akan selamat dunia dan akhirat. Ada beberapa metode yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus. *Pertama*, metode pembiasaan. Metode ini digunakan supaya siswa terbiasa melakukan kebiasaan baik meskipun tidak di lingkungan madrasah. kebiasaan baik tersebut meliputi sopan dan santun terhadap guru atau orang yang lebih tua, terbiasa mengucapkan salam dan salim jika bertemu dengan guru atau teman sebaya, dan lain sebagainya.

Hal ini sesuai teori yang menyebutkan bahwa pembiasaan merupakan aplikasi dari perilaku yang belum pernah atau jarang dilakukan menjadi sering dilakukan hingga pada akhirnya menjadi sebuah kebiasaan. Yang nantinya akan menghasilkan karakter yang tangguh dan pantang menyerah dalam diri anak.⁴¹

Proses pelaksanaan kegiatan keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus ini berbasis pembiasaan, dimana siswa setiap hari dibiasakan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan yang sudah ditetapkan di madrasah tersebut. Kegiatan keagamaan yang dilakukan antara lain adalah kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari senin-sabtu dan juga kegiatan PHBI.

Kegiatan rutin atau kegiatan yang dilaksanakan setiap hari meliputi musafahah yang dilaksanakan oleh bapak ibu guru di depan pintu gerbang dengan menunggu siswa datang di madrasah. Dengan kegiatan ini diharapkan siswa bisa menjadi lebih disiplin karena rasa malu apabila mereka datang terlambat. Selain itu juga dengan kegiatan musafahah ini akan membiasakan siswa mengucapkan salam, senyum dan juga salim kepada guru-guru yang sudah datang, hal tersebut juga sebagai penanaman karakter sopan dan santun pada diri siswa terhadap orang yang lebih tua.

Kegiatan rutin lainnya adalah shalat dhuha yang sudah dijadwalkan pada pukul 06.20-06.40 pada setiap harinya. Akan tetapi dalam pelaksanaannya jika ada siswa yang datang terlambat maka siswa tersebut bisa melaksanakan shalat dhuha pada waktu istirahat. Hal ini menggambarkan bahwa dalam diri siswa tersebut sudah tertanam rasa tanggung jawab dan juga jujur.

Selanjutnya, kegiatan lain yang dibiasakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus adalah Jama'ah shalat dzuhur. Jama'ah shalat dzuhur ini dilakukan supaya siswa terbiasa melaksanakan shalat secara berjamaah. Dalam pelaksanaannya di

⁴¹ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, 24

madrasah, shalat dzuhur tidak hanya dilakukan oleh siswa-siswa yang kelasnya mendapatkan jadwal, akan tetapi juga siswa dari kelas lain yang pada hari tersebut tidak mendapatkan jadwal. Dari hal ini terlihat bahwa adanya rasa tanggungjawab mereka sebagai umat muslim yang tidak boleh meninggalkan shalat lima waktu.

Kedua, Metode Teladan. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, pembiasaan para siswa akan lebih efektif apabila ditunjang dengan keteladanan yang harus diberikan oleh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya terhadap siswa di madrasah. Oleh karena itu, pelaksanaan metode pembiasaan tidak akan terlepas dari metode teladan. Keteladanan merupakan metode yang memiliki pengaruh sangat kat dalam pendidikan karakter, karena apa yang dilihat siswa dari orang tua atau pendidik akan ditirunya.⁴²

Metode teladan yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus dalam membina karakter para siswa sudah sesuai dengan teori yang disebutkan oleh Helmawati di atas. Bisa dilihat ketika pagi hari sudah banyak guru-guru yang datang di madrasah meskipun tidak semuanya mengikuti kegiatan musafahah di depan gerbang madrasah untuk menyambut siswa yang datang. Hal ini bisa menjadi teladan yang baik untuk memacu setiap siswa supaya disiplin dan bisa datang lebih awal ke madrasah.

Selain itu juga dari pelaksanaan kegiatan jum'at khusyu'. Kegiatan ini tidak hanya diberlakukan kepada siswa saja, tetapi juga seluruh pendidik dan juga tenaga kependidikan yang ada di madrasah yang dilaksanakan setiap jum'at pertama di awal bulan. Jum'at selanjutnya adalah jadwal untuk siswa. Pada kegiatan ini guru menyampaikan tentang ajaran-ajaran keagamaan kepada para siswa yang supaya menjadi pribadi yang bertaqwa, memiliki sikap yang lebih baik lagi dan juga mempunyai wawasan pengetahuan keagamaan yang baru.

Ketiga, metode pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten. Dengan adanya metode ini, seseorang akan selalu berusaha untuk menjadi orang yang baik dan benar. Dengan pengawasan dan penegakan aturan yang baik dan konsisten akan dapat menjaga karakter seseorang tetap baik dan benar.⁴³

Sesuai dengan teori yang disebutkan di atas, Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus juga mengaplikasikan pengawasan terhadap siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengawasan secara langsung dilaksanakan ketika kegiatan

⁴² Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, 24

⁴³ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, 31

keagamaan di madrasah. Misalnya pada kegiatan shalat dhuha, jamaah shalat dzuhur dan juga jum'at khusus'.

Dalam kegiatan-kegiatan tersebut siswa didampingi oleh guru dan juga pihak-pihak yang bersangkutan dalam pelaksanaannya. Selain itu juga diberlakukan absensi pada setiap kegiatan sebagai kontrol bagi para siswa. Untuk setiap kegiatan di luar madrasah juga ada buku pengendali kepribadian yang akan membantu guru dalam mengontrol kegiatan siswa ketika diluar madrasah. Dengan demikian akan semakin mudah bagi madrasah untuk membina karakter dalam diri para siswanya.

Keempat, motivasi. Motivasi ini sangatlah penting untuk mensukseskan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Karena dengan motivasi yang didapatkan siswa maka akan tercipta semangat dalam diri siswa untuk menjadi individu yang berkarakter sesuai dengan arahan dari para pendidik. Oleh sebab itu maka pendidik harus mengarahkan siswa pada hal-hal yang baik sehingga terbentuklah individu yang berkarakter mulia.⁴⁴

Sehubungan dengan teori yang disebutkan di atas, dalam pelaksanaannya di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus juga selalu memberi motivasi para siswanya supaya menjadi pribadi yang berkarakter kuat. Dalam hal ini madrasah menerapkan metode *punishment* dan *reward*. Yang mana untuk setiap siswa yang mempunyai masalah atau melanggar tata terbib yang sudah ditentukan oleh madrasah akan mendapatkan sanksi berupa poin yang sudah ditetapkan. Apabila sudah melampaui batas maksimal maka akan dilakukan tindakan lebih lanjut sampai pada sanksi yang paling berat yaitu pengembalian kepada orang tua siswa.

Untuk *reward* akan diberikan kepada siswa-siswa yang memiliki prestasi yang baik. *Reward* yang diberikan berupa sertifikat dan juga ada uang pembinaan untuk siswa yang bisa mengharumkan nama baik madrasah. Dengan adanya *reward* ini maka akan memacu siswa supaya bisa semangat menjadi individu yang berkarakter dan juga berprestasi.

Kelima, sedikit pengajaran atau teori. Dalam pembentukan karakter ini perlu disadari bahwa waktu yang diperlukan untuk praktik lebih banyak dibandingkan dengan waktu untuk memperoleh pengajaran. Hal tersebut dilakukan supaya para siswa tidak hanya otaknya saja yang terasah akan tetapi juga karakternya.

Metode-metode yang diterapkan oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus di atas sesuai dengan teori yang disebutkan Helmawati dalam buku Pendidikan Karakter Sehari-

⁴⁴ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, 30

hari, dalam rangka membina karakter siswa melalui implementasi kegiatan keagamaan yang ada di madrasah.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Keagamaan dalam Membina Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus

Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diadakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus ada dua faktor yang mempengaruhinya, antara lain sebagai berikut:

a. Siswa

1) Faktor Pendukung

Siswa merupakan faktor utama yang bisa mempengaruhi keberhasilan dalam melaksanakan pendidikan karakter ini. Karena dalam diri siswa tersebut ada Insting atau naluri yang kuat untuk dirinya dalam menjalankan segala sesuatu. Apabila insting mengarahkan pada perbuatan yang baik maka akan bisa mengangkat derajat manusia, begitu pula berlaku kebalikannya. Selain itu juga dalam diri siswa terdapat kebiasaan yang sering ia kerjakan, ada juga kemauan dari dalam diri siswa yang sangat mendominasi apakah pembinaan karakter ini berhasil atau gagal. Tergantung dari seberapa kuat kemauan siswa untuk berakhlak, akankah lebih kuat kepada niatan yang baik atau buruk. Selain itu juga ada suara batin dan juga faktor keturunan yang bisa mempengaruhi karakter dalam diri siswa.

2) Faktor Penghambat

Selain sebagai faktor pendukung, siswa juga merupakan salah satu faktor penghambat dalam pembinaan karakter. Hal ini dikarenakan beberapa hal yang memang sudah menjadi kebiasaan siswa, misalnya bangun tidur kesiangkan, kemudian menjadikannya terlambat datang ke madrasah/sekolahan dan menjadi tidak disiplin.⁴⁵ Dan juga dikarenakan keikhlasan siswa dan kemauan dalam diri siswa belum sepenuhnya ada. Disamping itu juga suara hati dalam diri siswa kurang mendapatkan didikan dan tuntunan yang bisa membuat mereka memiliki kekuatan rohani yang kuat.

⁴⁵ Abdul majid dan Diana Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,

b. Pendidikan di Madrasah

1) Faktor Pendukung

Pendidikan merupakan faktor ekstern yang mempunyai pengaruh sangat besar dalam pembinaan karakter. Baik atau buruknya akhlak siswa bisa dilihat darimana ia sekolah. Karena sebagian besar waktu siswa dihabiskan di sekolah/madrasah tempat ia menimba ilmu. Dengan pembinaan yang baik dari sekolah/madrasah maka akan tercipta juga karakter baik sesuai dengan apa yang telah diberikan kepada siswa. Begitupun sebaliknya apabila pihak sekolah atau madrasah tidak memberikan pembinaan dengan baik maka hasil yang diperoleh juga akan mengecewakan atau buruk pada akhirnya. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan harus mampu memberikan yang terbaik untuk menciptakan sumberdaya manusia yang memiliki akhlak mulia.

Dalam hal ini madrasah memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan manusia berkarakter. Supaya pembinaan karakter berjalan dengan lancar maka diperlukan pemahaman yang kuat oleh seluruh personalia pendidikan, baik kepala sekolah, pendidik dan juga tenaga kependidikan lainnya. Mereka harus mempunyai persepsi yang sama tentang pendidikan karakter bagi para siswa. Yang mana nantinya setiap personalia pendidikan mempunyai peran masing-masing dalam pembinaan karakter terhadap siswa. Faktor pendukung lainnya adalah:

- 1) Memberi pengawasan, bimbingan/teguran terhadap siswa secara halus apabila melakukan kesalahan.
- 2) Membuatkan absensi untuk kontrol siswa di beberapa kegiatan yang ada di madrasah
- 3) Mengundang wali murid yang sudah memiliki poin kesalahan maksimal
- 4) Membuat buku pengendali kepribadian siswa.

2) Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang datang dari lingkungan pendidikan adalah kurang luasnya mushola sebagai sarana dan prasarana dalam melakukan kegiatan keagamaan di luar kelas. Sehingga dalam pelaksanaannya tidak semua siswa bisa mengikuti kegiatan setiap harinya.

c. Lingkungan

1) Faktor Pendukung

Lingkungan termasuk dalam faktor ekstern yang mempengaruhi pembinaan karakter siswa. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah lingkungan hidup siswa ketika sudah berada di luar madrasah. Di lingkungan ini memungkinkan untuk terjadinya kegagalan dalam pembinaan karakter yang telah ditanamkan di madrasah. Karena di sini siswa sudah tidak dalam pengawasan pihak madrasah lagi. Dan lingkungan masyarakat ini juga memiliki pengaruh yang besar dalam pembinaan karakter, apabila siswa berada di lingkungan yang baik maka siswa akan memiliki karakter yang baik. Begitupun sebaliknya. Dengan demikian maka diperlukan peran keluarga dan juga masyarakat supaya bisa mengawasi pergaulan dari anak-anak mereka ketika berada di lingkungan rumah atau tempat tinggal masing-masing. Pihak keluarga harus bisa menjadi kontrol untuk anak-anak mereka supaya tetap dalam pergaulan yang baik. Karena dari pergaulan tersebut akan menciptakan karakter dalam diri anak. Selain itu juga masyarakat harus mencontohkan sikap atau perilaku yang baik supaya anak-anak atau generasi muda bisa mencontoh atau meneladani perilaku tersebut. Sehingga akan tercipta anak-anak atau generasi muda yang memiliki akhlak mulia sesuai yang diharapkan.

2) Faktor Penghambat

Lingkungan yang kurang baik bisa mematahkan pertumbuhan bakat yang ada dalam diri siswa, apabila siswa berada pada lingkungan yang tidak tepat. Misalnya jika siswa berada di lingkungan yang kebanyakan masyarakat yang hampir kesemuanya merokok maka mau tidak mau siswa tersebut akan ikut merokok. Karena ia berada pada lingkungan yang salah. Selain itu juga apabila orang tua tidak memberikan contoh perilaku yang baik, maka anak akan terbiasa mengabaikan perilaku baik yang seharusnya ia lakukan. Dan lain sebagainya.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah disebutkan Heri gunawan dalam buku Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi pembinaan karakter peserta didik. *Pertama*, faktor intern dalam diri siswa meliputi, insting atau naluri, Adat atau kebiasaan, Kehendak/Kemauan/Keikhlasan, Suara Batin atau Suara hati dan juga faktor keturunan dalam diri siswa. Dalam hal ini siswa

akan menampakkan karakter yang lebih dominan dari apa yang ada dalam diri siswa. Tergantung karakter yang mendominasi dalam diri siswa. Apakah lebih dominan pada karakter baik atau buruk. *Kedua*, Faktor ekstern yang meliputi pendidikan dan juga lingkungan. Apabila lembaga pendidikan atau lingkungan masyarakat memberikan stimulasi yang baik dalam pembinaan karakter siswa maka akan sangat mudah dalam membentuk karakter mulia dalam diri siswa. Akan tetapi jika kedua lingkungan tersebut tidak seimbang dalam proses penanaman karakter maka karakter yang akan tercipta dalam diri anak sesuai dengan lingkungan mana yang lebih mendominasi.⁴⁶

Jika dicermati, ada dua aspek yang menjadi orientasi pendidikan karakter. *Pertama*, membimbing hati nurani peserta didik agar berkembang lebih positif secara bertahap dan juga berkesinambungan. Harapannya nanti hati peserta didik akan mengalami perubahan dari semula yang bercorak egosentris menjadi altruis. *Kedua*, memupuk, mengembangkan, menanamkan nilai-nilai dan sifat-sifat positif ke dalam pribadi peserta didik. Seiring dengan hal tersebut, pendidikan budi pekerti juga dapat mengikis dan menjauhkan peserta didik dari sifat-sifat dan nilai-nilai buruk. Hasil yang dirapakan ialah ia akan mengalami proses transformasi nilai, transaksi nilai dan juga transinternalisasi (proses pengorganisasian dan pembiasaan nilai-nilai kebaikan menjadi keimanan yang mempribadi).

Berdasarkan hal tersebut, implementasi kegiatan keagamaan dalam membina karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus sudah berjalan dengan baik dan karakter siswa sudah terbentuk dengan baik.

⁴⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, 19-22